

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menurut (Muliastri, 2020) adalah dasar yang paling penting untuk kehidupan manusia agar mendapatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilannya. Pendidikan adalah Ini merupakan prosedur mendasar yang penting bagi semua individu, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan akademik. Menurut UU No.20 Tahun 2003 (Pristiwanti et al., 2022) Kerangka pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memfasilitasi proses pendidikan, sehingga memungkinkan pelajar untuk secara aktif meningkatkan potensi dirinya, yang mencakup pengembangan keyakinan spiritual, disiplin pribadi, karakter, kemampuan kognitif, nilai-nilai etika, dan kompetensi yang diperlukan yang diperlukan untuk kemajuan individu, sosial, nasional, dan negara.

Manusia dengan pendidikan merupakan faktor yang akan selalu berkesinambungan karena kedudukannya sama pentingnya. Itulah alasan diwajibkannya pendidikan, baik itu secara mandiri ataupun bersama. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran yang sangat diperlukan sistem pendidikan saat ini untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik itu dari segi kognitif atau emosional. Agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Kontribusi dan keterampilan guru merupakan pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan. Karena guru yang sudah mengetahui bagaimana keadaan siswanya, dan langkah yang efektif untuk mengatasinya. (Irwanto et al., 2023)

Undang-Undang Sisdikens No. 2 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) menyatakan bahwa “Pendidikan formal merupakan kerangka pendidikan yang terorganisir dan bertingkat secara sistematis yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” (Masnu’ah et al., 2022). Pendidikan dasar (SD) merupakan fase dasar dalam pembelajaran awal yang secara signifikan berkontribusi pada pembentukan kerangka kerja pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Di jenjang Sekolah Dasar siswa belajar mengenai berbagai disiplin

ilmu dasar yang akan menjadi landasan untuk pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila atau kerap disebut Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu yang menjadi landasan utama di jenjang Sekolah Dasar.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan ini menjadi wadah agar siswa mampu berkembang dan menerapkan setiap nilai moral dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Nilai moral dan kebudayaan yang sudah dipelajari Diantisipasi bahwa hal itu dapat diterapkan dalam watak harian individu, baik sebagai warga negara pribadi, anggota kolektif sosial, atau sebagai makhluk yang diberkahi oleh Pencipta Ilahi. Kurikulum pendidikan Pancasila merupakan disiplin akademik. cakupan materinya sangat banyak. Maka dari itu, Siswa harus mampu menguasai mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan baik agar kedepannya jika mendapatkan permasalahan kehidupan sehari-hari dapat terselesaikan dengan mudah. Tetapi, kurangnya informasi yang disampaikan kepada siswa membuatnya kurang menyadari pentingnya mata Pelajaran Pendidikan Pancasila ini.

Yang sangat berpengaruh untuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar, Oleh sebab itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas diharapkan maksimal agar kemampuan berpikir kritis siswa bisa berkembang. Dasar untuk pemecahan setiap masalah dalam kehidupan yaitu dengan berpikir kritis, Sejalan dengan sudut pandang Conani Soyomukti, pemikiran kritis menandakan kemampuan intelektual yang memungkinkan individu untuk menganalisis situasi, pertanyaan, kejadian, dan tantangan tertentu untuk merumuskan kesimpulan atau penilaian. (Merianti & Latmini Lasari, 2023).

Menurut Johnson (2019) berpikir kritis berfungsi sebagai kerangka kerja ketat yang diterapkan dalam upaya kognitif yang mencakup penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, teknik kutipan, evaluasi perspektif, dan melakukan penelitian ilmiah. Seperti yang diartikulasikan oleh Christina & Kristin (2017), pemikiran kritis menunjukkan kapasitas individu untuk mengasimilasi informasi dan mengatasi masalah tertentu dengan membingkai ulang melalui lensa masalah

alternatif, sehingga terlibat dalam penyelidikan diri dengan tujuan menyelidiki masalah saat ini.

Dalam bidang pendidikan, perolehan kompetensi berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, karena kepemilikan keterampilan tersebut memberdayakan siswa untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang terwujud di dunia nyata. Kualitas dan keterampilan guru di zaman sekarang sangat diharapkan dengan pemakaian bahan yang sudah tersedia. Dalam proses pembelajaran guru diharuskan untuk interaktif. Karena faktor hasil prestasi belajar siswa itu besar pengaruhnya dari pendidik yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan di lembaga akademik. (Martuti, 2017)

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada kompetensi berpikir kritis siswa, skor rata-rata yang dihitung adalah 63,9. Sebaliknya, MI Matla'ul Atfal telah menetapkan standar kompetensi minimum (KKM) untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila pada ambang 75. Menganalisis kriteria evaluasi akademik, terbukti bahwa hasil yang berkaitan dengan kemahiran berpikir kritis siswa tetap dikategorikan sebagai suboptimal. Data evaluatif ini dapat dibedakan dari kinerja siswa kelas empat pada penilaian berpikir kritis. Di antara 29 siswa yang terdaftar di kelas empat, setelah ujian berpikir kritis, hanya 41% yang memenuhi persyaratan KKM. Akibatnya, 58% siswa tidak mencapai tolok ukur KKM.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti, kami mengidentifikasi banyak tantangan yang lazim di antara siswa, salah satunya berkaitan dengan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik. Metodologi instruksional yang digunakan oleh guru dalam proses pendidikan sebagian besar tetap bersifat tradisional. Mayoritas guru hanya menggunakan satu metode saja dan kurang menggunakan atau menambahkan media/strategi lain didalamnya. Akibatnya, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang berkurang selama eksposisi instruktur tentang materi pelajaran, kerja sama yang kurang terbangun dalam belajar kelompok, kurang memahaminya terhadap suatu materi yang sedang didengarkan/pelajari, sehingga tujuan yang capai kurang terwujud. Kurangnya perhatian guru terhadap penggunaan metode/strategi pembelajaran bisa menyebabkan siswa bersifat pasif/kurang aktif.

Menurut Fitrah, et al (2022) Pembelajaran aktif mewujudkan model pendidikan yang menggabungkan spektrum luas kegiatan yang berfokus pada siswa yang ditujukan untuk beragam penyelidikan informasi dan pengetahuan dalam pengaturan pengajaran di kelas. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan disposisi mereka, yang mencerminkan kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan kognitif dengan potensi penuh mereka untuk kemajuan pendidikan. Individu ini akan secara aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajar dengan mengartikulasikan ide atau perspektif yang mereka anggap relevan dengan fokus instruksional.

Menurut Hollingsworth, ketika peserta didik menunjukkan keterlibatan berkelanjutan baik secara kognitif maupun fisik, mereka dapat diklasifikasikan sebagai peserta yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan. Pembelajaran aktif ditandai dengan dinamisme, semangat, kemanjuran, keberlanjutan, signifikansi, dan potensi. Pembelajaran aktif mencakup pengalaman pendidikan yang terwujud ketika siswa menunjukkan antusiasme, kesiapan kognitif, dan kapasitas untuk memahami interaksi mereka dengan konten yang disajikan. (Hidayati, et al 2022).

Fungsi pendidik sangat penting dalam mempengaruhi kerangka kerja atau pendekatan pendidikan. Metodologi yang digunakan dalam penyebaran konten memberikan efek yang cukup besar pada kinerja akademik peserta didik dalam wacana tertentu. Dapat dinyatakan bahwa metodologi tersebut mewakili teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman, kesederhanaan, dan kejelasan materi, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.. (Martuti, 2017).

Menurut Hidayati et al. (2022), strategi didefinisikan sebagai mekanisme atau metodologi, sementara lebih luas, strategi mencakup konsep tujuan sentral yang mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan tertentu. Kemp (2021) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pendidikan yang harus dilibatkan oleh pendidik dan peserta didik untuk memastikan realisasi tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. (Siregar, 2021)

Moedjiono juga berpendapat dalam (Kusumawati, 2022) Konsep strategi pembelajaran mencakup tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik

untuk merenungkan dan mengejar koherensi di antara berbagai elemen yang membentuk ekosistem pembelajaran, menggunakan metodologi khusus dalam proses tersebut. Perspektif yang berasal dari diskusi yang disebutkan di atas tentang strategi pembelajaran dapat ditafsirkan dalam konteks yang sempit atau luas. Dalam arti sempit, strategi menunjukkan kesesuaian dengan metode, yang mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sebaliknya, dalam arti yang lebih luas, strategi dapat diartikulasikan sebagai kerangka kerja komprehensif untuk mengidentifikasi semua dimensi yang berkaitan dengan realisasi tujuan pendidikan, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Strategi Catatan Terbimbing (*Guided Note Taking*) merupakan salah satu yang memanfaatkan lintasan utama pembelajaran, yang diinformasikan oleh sumber daya instruksional yang disesuaikan. Aspek tertentu yang sangat relevan dari kerangka kerja ini disertai dengan area ruang kosong yang ditunjuk, yang akan selalu dihasilkan oleh siswa secara mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk secara kritis memeriksa substansi materi instruksional yang disajikan. (Topano and Walid, 2020).

Menurut Silberman, salah satu pendekatan pedagogis yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa adalah Pengambilan Catatan Terpandu, yang biasa disebut sebagai “catatan terpandu” (Zaini, 2008). Manfaat yang terkait dengan penerapan pencatatan terpandu di kelas digambarkan sebagai berikut: sesuai untuk semua peserta didik, dapat digunakan sebelum dan selama kegiatan instruksional, selaras dengan konten pendidikan, dan mudah diterapkan ketika siswa diminta untuk mengasimilasi informasi yang akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih terlibat. (Deti Ratih and Rohaeti, 2021)

Mengingat masalah kontekstual yang digambarkan, para sarjana menunjukkan minat yang kuat dalam memeriksa perlunya pendidik untuk memberikan pengetahuan dalam kerangka waktu yang terbatas dan dalam konteks keterampilan berpikir kritis siswa yang terbatas. Implementasi strategi pedagogis yang efektif untuk peserta didik merupakan pendekatan yang optimal, karena

memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang materi pelajaran dalam batas-batas waktu yang dialokasikan. Akibatnya, fenomena ini telah mendorong para peneliti untuk terlibat dalam upaya investigasi yang bertujuan mengatasi dan menjelaskan tantangan ini mengenai hal tersebut sehingga mengangkat sebuah judul **“Penerapan Strategi *Guided Note Taking* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV MI Matla’ul Atfal”**. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendorong guru dan siswa melaksanakan pembelajaran secara aktif, sehingga terlihat peningkatan berpikir kritis siswa. Dengan adanya strategi pembelajaran, diharapkan capaian pembelajaran menjadi optimal.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla’ul Atfal?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla’ul Atfal?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MI Matla’ul Atfal?
4. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla’ul Atfal?
5. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV MI Matla’ul Atfal?
6. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla’ul Atfal?



7. Bagaimana perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Guided Note Taking* dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi *Cooperative Learning* di MI Matla'ul Atfal?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla'ul Atfal.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla'ul Atfal.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MI Matla'ul Atfal.
4. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla'ul Atfal.
5. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan Strategi *Guided Note Taking* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV MI Matla'ul Atfal.
6. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan Strategi *Cooperative Learning* di kelas kontrol pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Matla'ul Atfal.
7. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Guided Note Taking* dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi *Cooperative Learning* di MI Matla'ul Atfal.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi dalam bidang Pendidikan mengenai strategi pembelajaran *Guided Note Taking* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD.
- b. Mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis, sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar yaitu untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Di sisi lain, siswa akan terhindar dari kebosanan di kelas dan termotivasi untuk belajar lebih aktif. Melalui penelitian ini, strategi pembelajaran baru dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat memaksimalkan peningkatan berpikir kritis pada setiap individu siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini, akan dapat membantu mengatasi tantangan belajar agar dapat meningkatkan motivasi guru untuk lebih inovatif dan dapat menumbuhkan pembelajaran di kelas yang aktif.

c. Bagi Sekolah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan di sekolah dan mutu pelajaran hal ini untuk meningkat reformasi dalam proses pembelajaran agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

**E. Kerangka Berpikir**

Nana Sudjana (Ramdani, et al,2023) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi *Guided Note Taking* atau catatan



terbimbing merupakan salah satu strategi pembelajaran *active learning* yang dipilih untuk membantu penyampaian materi ajar dengan menggunakan *hand out* dengan menyimpulkan poin-poin penting dari sebuah pelajaran yang disampaikan dengan ceramah (Silberman, 2018).

Strategi pembelajaran *Guided Note Taking* atau catatan terbimbing adalah bentuk catatan yang dihasilkan oleh siswa dengan instruksi guru, panduan lengkap berdasarkan topik pembelajaran dimana mengharuskan siswa untuk mengisi konsep-konsep hasil belajar dan kata kunci dalam titik titik yang dirancang ke dalam sebuah catatan oleh guru yang mengajar. (Jacob & Sam, 2008)

Tujuan strategi *Guided Note Taking* yaitu: a) meningkatkan kecakapan menyimak, b) mengembangkan kemampuan berkonsentrasi, c) meningkatkan kecakapan mendengar, d) mengembangkan kecakapan belajar, strategi, dan kebiasaan-kebiasaan, serta e) mempelajari termaterma dan fakta-fakta. (Lestari, 2021). Tujuan strategi *Guided Note Taking* adalah agar metode ceramah yang dikembangkan oleh guru mendapat perhatian siswa, terutama pada kelas yang jumlah siswanya cukup banyak (Zaini, 2008).

Selama ini metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan juga di seluruh dunia adalah metode ceramah atau yang sering disebut lecturing. Metode ceramah ini dapat menjadi metode yang efektif jika dipakai untuk pengajaran pada tingkatan yang rendah. (Martuti, 2017). Berdasarkan beberapa pengertian strategi *Guided Note Taking* dapat disimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran *Guided Note Taking* dapat membangun proses berpikir kritis siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi *Guided Note Taking* menurut Suprijono (2015) yaitu:

- 1) Guru menyiapkan lembar catatan (handout) yang berisi materi pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan materi ajar dengan metode ceramah.
- 3) Guru sengaja membuat bagian-bagian yang kosong dalam handout.
- 4) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong tersebut dibuat agar mereka tetap fokus mengikuti pembelajaran.
- 5) Siswa membuat catatan pada lembar catatan yang telah disediakan.

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara mendalam yang kedepannya seseorang mampu membedakan dan menganalisis suatu fakta ataupun opini dalam memecahkan masalah serta mampu mengambil sebuah keputusan yang dilakukan secara sistematis dan logis (Vera & Wardani, 2018). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah secara rasional.

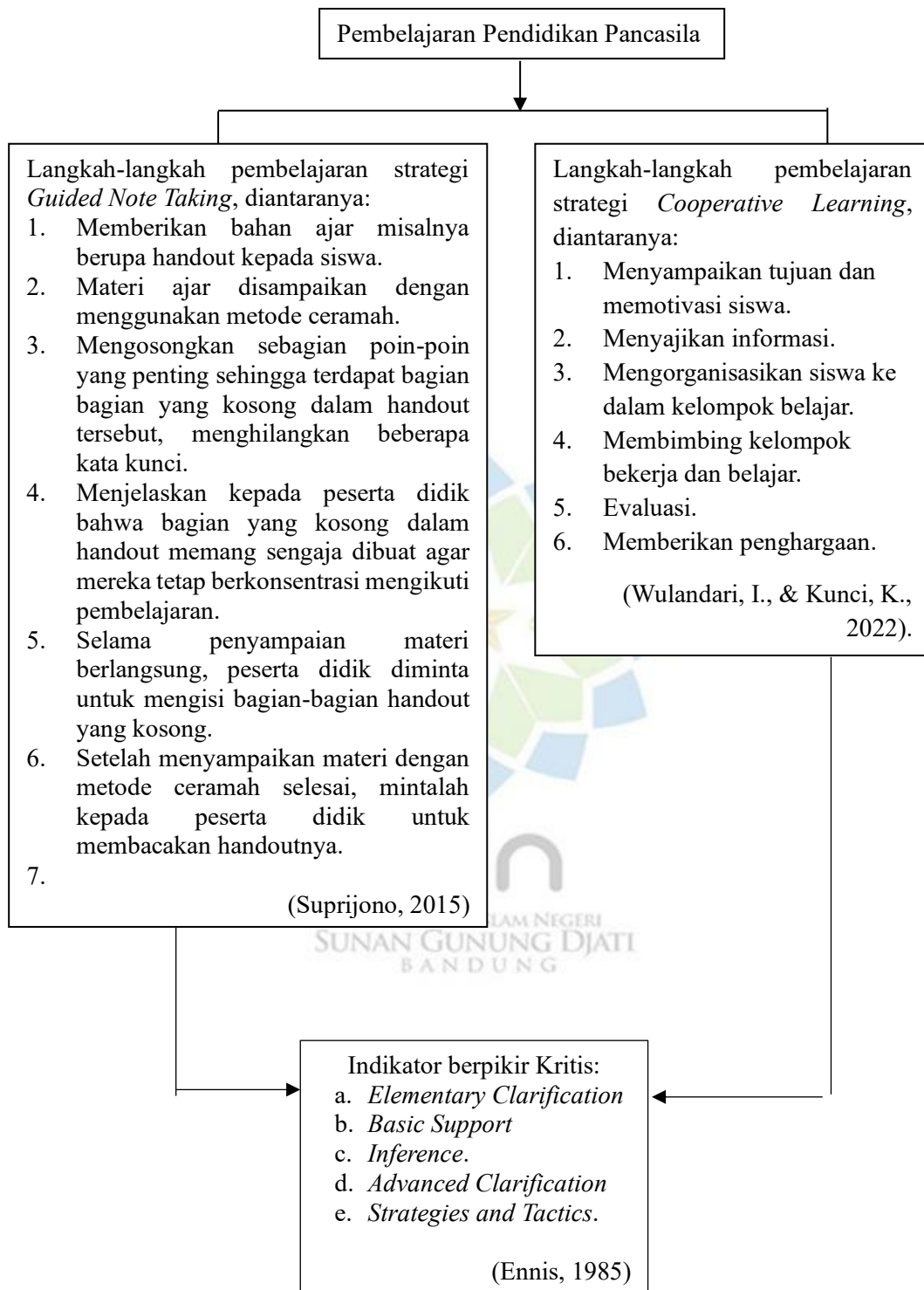
Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah, yaitu tahap klarifikasi, tahap assesmen, inferensi, dan strategi (Nur Alami et al., 2021). Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang lebih menekankan pada hal yang dapat diterima oleh akal, yaitu mengkaitkan fakta yang dulu dengan fakta yang baru ditemukan untuk mengambil sebuah Keputusan (Aida et al., 2019).

Indikator Berpikir Kritis menurut Ennis (1985) yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi
- c. Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: menyusun mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan berpikir kritis tersebut harus dilatih sedini mungkin agar nantinya siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada. (Fahrurrozi, et al, 2022).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, kerangka berpikir penelitian bisa digambarkan seperti dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul. Ahli lain berpendapat hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian, Penelitian tentang “Penerapan strategi *Guided Note Taking* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MI Matla’ul Atfal” bertujuan untuk menentukan apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan penggunaan strategi *Guided Note Taking*. Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila MI Matla’ul Atfal yang menerapkan strategi *Guided Note Taking* tidak terdapat perbedaan dengan kelas yang menerapkan strategi *Cooperative Learning*.

H<sub>a</sub> : Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila MI Matla’ul Atfal yang menerapkan strategi *Guided Note Taking* lebih baik daripada kelas yang menerapkan strategi *Cooperative Learning*.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Ramadhanty (2022) mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Metode *Guided Note Taking* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji”. Variabel pertama yang digunakan oleh Riana Ramadhanty dan peneliti sama, yaitu Strategi *Guided Note Taking*. Tetapi variable yang pertama berbeda, Riana menggunakan keaktifan dan hasil belajar sebagai variable kedua, sedangkan peneliti menggunakan kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini hampir sama dengan *pretest – posttest control group design*, namun pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sampel penelitian kelas IV Imam Bukhori (Kelas Eksperimen) berjumlah 34 siswa dan kelas IV Imam

Muslim (Kelas Kontrol) berjumlah 34 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa Instrumen Test Pilihan Ganda berjumlah 23 soal dan instrument Observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dengan teknik KolmogorovSmirnov. Uji homogenitas dengan menggunakan One Way Anova. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-test. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata 5% diperoleh nilai signifikansi 0,003 yang bernilai kurang dari  $\alpha = 0,05$  dan berdasarkan hasil perhitungan uji pengaruh dengan menggunakan effect size calculator dengan nilai 0,685 maka disimpulkan bahwa Metode *Guided Note Taking* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Falah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Latifah (2022) mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Penerapan Strategi *Guided Note Taking* Berbantu Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 1 Tanjung Sari” Variabel pertama yang digunakan oleh Nailul Latifah dan peneliti sama, yaitu Strategi *Guided Note Taking*. Tetapi variable yang kedua berbeda, Nailul menggunakan hasil belajar sebagai variable kedua, sedangkan peneliti menggunakan kemampuan berpikir kritis. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IV dengan jumlah 27 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa pilihan ganda serta lembar observasi. Uji coba yang dilakukan kepada peserta didik, yaitu dengan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kemudian dilakukan post test yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta keefektifan penggunaan strategi *Guided Note Taking* berbantu media video terhadap hasil belajar IPS. Hasil tes yang diperoleh dalam penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa para peserta didik berhasil memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *Guided Note Taking* berbantu media video dapat memengaruhi hasil belajar IPS kelas IV C SDN 1 Tanjung Sari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2023) mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pengaruh Strategi True Or False Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN Kapuk 16 Pagi” Variabel kedua yang digunakan oleh Nuraini dan peneliti sama, yaitu kemampuan berpikir kritis. Tetapi variabel yang pertama berbeda, Nuraini menggunakan Strategi true Or False sebagai variabel pertama, sedangkan peneliti menggunakan strategi *Guided Note Taking*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling sampel penelitian kelas III A (Kelas Eksperimen) berjumlah 28 peserta didik dan kelas III B (Kelas Kontrol) berjumlah 28 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pilihan ganda kemampuan berpikir kritis peserta didik berjumlah 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro Wilk*. Uji homogenitas dengan menggunakan One Way Anova. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis *posttest* menggunakan *Mann Whitney U* pada Taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak (terdapat pengaruh strategi true or false terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik). Berpikir kritis peserta didik kelompok eksperimen meningkat lebih tinggi (N-gain 0,66 kategori sedang) dibandingkan peserta didik kelompok kontrol (N-gain 0,21 kategori rendah). Dampak dilakukannya penelitian ini yaitu penggunaan strategi true or false mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Elhan Sylvia (2024) mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Iv UPT SDN 008 Beringin Lestari”. Variabel kedua yang digunakan oleh elhan Sylvia dan peneliti sama, yaitu kemampuan berpikir kritis. Tetapi variabel yang pertama berbeda, Elhan menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning sebagai variabel pertama,



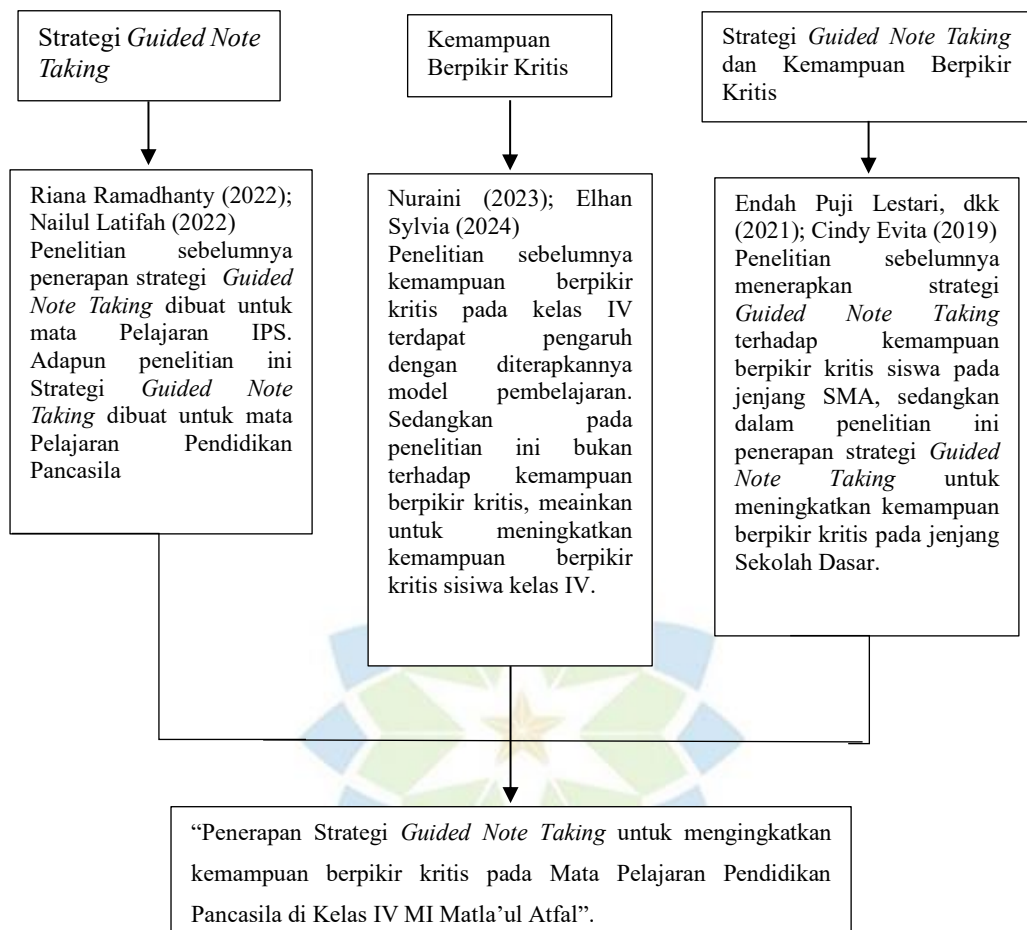
sedangkan peneliti menggunakan strategi *Guided Note Taking*. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan non-equivalent control group design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SDN 008 Beringin Lestari dengan sampel penelitian adalah kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan berpikir kritis PPKn melalui soal uraian. Analisis data yang digunakan peneliti yaitu uji-t dengan menggunakan independent sample test. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran contextual teaching and learning berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV UPT SDN 008 Beringin Lestari.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Puji Lestari, dkk (2021) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul “Pengembangan Handout Berbasis *Guided Note Taking* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas XI SMA Muhammadiyah Purworejo” Kedua variabel yang digunakan oleh Endah, dkk dan peneliti sama, yaitu *Guided Note Taking* sebagai variabel pertama, dan berpikir kritis sebagai variabel kedua. Tetapi yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Endah, dkk dengan peneliti yaitu jenjang sekolah. Endah, dkk melakukan penelitian di jenjang SMA, sedangkan peneliti melakukan penelitian di jenjang SD. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R and D). Tahapan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan dari Borg & Gall yang disederhanakan menjadi 5 langkah meliputi: 1) penelitian pendahuluan, 2) pengembangan produk awal, 3) validasi ahli dan revisi, 4) uji coba, 5) produk akhir. Hasil penelitian ini adalah: 1) handout berbasis *Guided Note Taking* yang sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas XI SMA berdasarkan penilaian Dosen ahli sebesar 93,7%, 2) respon peserta didik tinggi berdasarkan skor persentase rata-rata respon peserta didik terhadap handout berbasis *Guided Note Taking* sebesar 81%, 3) handout berbasis *Guided Note Taking* mampu meningkatkan



kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai standad gain sebesar 0,655 dalam kategori sedang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Evita (2019) mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Guided Note Taking* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA” Kedua variabel yang digunakan oleh Cindy Evita dan peneliti sama, yaitu *Guided Note Taking* sebagai variable pertama, dan berpikir kritis sebagai variabel kedua. Tetapi yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Cindy dengan peneliti yaitu jenjang sekolah. Endah, dkk melakukan penelitian di jenjang SMA, sedangkan peneliti melakukan penelitian di jenjang SD. Penelitian ini menggunakan metode jenis quasi experiment dengan desain nonrandomized *pretest-posttest* design. Sampel penelitian diambil menggunakan purposive sampling, sehingga didapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum perlakuan, kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat kemampuan sama. Didapatkan rata-rata nilai kelas eksperimen=43,25 dan kelas kontrol=42,75. Instrumen penelitian ini adalah soal *posttest* berbentuk esai sebanyak 10 soal. Pengujian persyaratan dengan uji normalitas menggunakan rumus chikuadrat, karena  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  ( $4,58 \leq 11,070$ ) pada kelas eksperimen dan  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  ( $4,72 \leq 11,070$ ) pada kelas kontrol, diperoleh kesimpulan data terdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $1,427 \leq 1,757$ ), maka data homogen. Uji hipotesis menggunakan Uji-t dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$  dan  $dk=n_1+n_2-2$  didapatkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,278 > 1,667$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Guided Note Taking* lebih tinggi daripada model direct instruction dan model *Guided Note Taking* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1. 2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan